



INTERNALISASI NILAI DEMOKRASI MELALUI MATA PELAJARAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL

Rina Syavitri

Pendidikan IPS, SMP IT Medinah, Pesisir Selatan

rina.syavitri13@guru.smp.belajar.id

Abstrak

Pendidikan demokrasi merupakan bagian integral dalam pembentukan warga negara yang bertanggung jawab. Namun, rendahnya sikap demokratis di kalangan siswa menjadi permasalahan yang perlu mendapat perhatian serius. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk-bentuk internalisasi nilai demokrasi melalui mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) di SMP IT Medinah, menganalisis strategi guru dalam menanamkan nilai tersebut, serta mengidentifikasi kendala yang dihadapi dalam pelaksanaannya. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode studi kasus. Subjek penelitian meliputi tiga guru IPS, satu kepala sekolah, dan 30 siswa kelas VIII. Data dikumpulkan melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan studi dokumentasi. Analisis data dilakukan menggunakan model Miles dan Huberman melalui tahap reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Keabsahan data diuji melalui triangulasi sumber dan teknik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa internalisasi nilai demokrasi dalam pembelajaran IPS dilakukan melalui: (1) diskusi kelas berbasis musyawarah, (2) pemilihan ketua kelompok belajar secara demokratis, (3) simulasi sidang dan pemilihan umum mini, (4) penerapan budaya menghargai pendapat, serta (5) pemberian tanggung jawab kolektif dalam tugas proyek. Sebanyak 83,3% siswa menunjukkan perubahan sikap positif setelah mengikuti pembelajaran berbasis nilai demokrasi. Kendala utama yang ditemukan adalah kurangnya waktu pembelajaran dan rendahnya motivasi sebagian siswa. Penelitian ini menghasilkan novelty berupa model internalisasi nilai demokrasi berbasis partisipasi aktif dan praktik musyawarah dalam pembelajaran IPS yang dapat dijadikan rujukan bagi pengembangan kurikulum dan praktik pedagogis guru.

Kata Kunci: Demokrasi; IPS; Internalisasi Nilai; Siswa; Pendidikan Karakter.

Abstract

Democratic education is an integral component in shaping responsible citizens. However, the low level of democratic attitudes among students remains a serious concern that demands attention. This study aims to describe the forms of democratic value internalization through Social Studies (IPS) subjects at SMP IT Medinah, analyze teachers' strategies in instilling these values, and identify obstacles encountered in implementation. This research employs a descriptive qualitative approach using a case study method. Research subjects included three Social Studies teachers, one school principal, and 30 eighth-grade students. Data were collected through participatory observation, in-depth interviews, and document analysis. Data analysis followed the Miles and Huberman model through stages of data reduction, data display, and conclusion drawing. Data validity was established through source and technique triangulation. The findings reveal that democratic value internalization in Social Studies learning is carried out through: (1) deliberation-based class discussion, (2) democratic election of study group leaders, (3) mock trial and mini general election simulations, (4) a culture of respecting others'

opinions, and (5) collective responsibility in project assignments. A total of 83.3% of students demonstrated positive attitudinal changes following democratic value-based learning. The primary obstacles identified were limited instructional time and low motivation among some students. This study contributes a novel model of democratic value internalization based on active student participation and deliberation practice in Social Studies learning, which can serve as a reference for curriculum development and pedagogical practice.

Keywords: Democracy; Social Studies; Value Internalization; Students; Character Education

Copyright (c) 2026 Rina Syavitri

□ Corresponding author :

Email : Email Penulis

ISSN xxxx-xxxx (Media Cetak)

ISSN xxxx-xxxx (Media Online)

Received 11 Mei 2026, Accepted 3 Juni 2026, Published 10 Juni 2026

PENDAHULUAN

Demokrasi bukan sekadar sistem pemerintahan, melainkan sebuah cara hidup (way of life) yang meniscayakan penghargaan terhadap hak-hak individu, partisipasi aktif warga negara, dan penghormatan terhadap perbedaan pendapat. Dalam konteks kehidupan berbangsa dan bernegara Indonesia, nilai-nilai demokrasi telah diamanatkan dalam Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 sebagai fondasi tatanan sosial dan politik. Oleh karena itu, pendidikan demokrasi sejak dini menjadi suatu keharusan yang tidak dapat diabaikan (Winataputra, 2012).

Sekolah sebagai institusi pendidikan formal memiliki peran strategis dalam menumbuhkan kesadaran demokratis pada generasi muda. Lingkungan sekolah idealnya menjadi laboratorium demokrasi, tempat siswa tidak hanya mempelajari teori tentang demokrasi, tetapi juga mempraktikkan nilai-nilainya secara langsung dalam kehidupan sehari-hari (Fadhila Az Zahra & Dea Nabila, 2024). Namun demikian, fakta empiris menunjukkan bahwa banyak siswa masih menunjukkan perilaku yang bertentangan dengan nilai-nilai demokrasi, seperti sikap intoleran, keengganan menerima kekalahan, dan rendahnya kemampuan menghargai perbedaan pendapat (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2022).

Tantangan rendahnya sikap demokratis di kalangan siswa merupakan persoalan multidimensional yang dipengaruhi oleh berbagai faktor, di antaranya adalah pola asuh keluarga yang otoriter, pengaruh negatif media sosial, serta model pembelajaran di sekolah yang masih bersifat satu arah dan kurang memberikan ruang bagi siswa untuk berpartisipasi aktif (Abdal Rizky Munthe et al., 2023). Kondisi ini pada akhirnya berimplikasi pada lemahnya fondasi demokrasi dalam masyarakat di masa mendatang.

Mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) merupakan salah satu wahana yang sangat strategis dalam membentuk warga negara yang baik (good citizen). IPS secara konseptual dirancang untuk mengintegrasikan berbagai disiplin ilmu sosial dengan tujuan mempersiapkan siswa menjadi warga negara yang cerdas, kritis, dan bertanggung jawab (Sapriya, 2017). Ruang lingkup materi IPS yang mencakup dimensi kehidupan sosial, politik, ekonomi, dan budaya memberikan peluang luas bagi guru untuk menyisipkan dan menanamkan nilai-nilai demokrasi secara kontekstual dan bermakna.

Internalisasi nilai demokrasi sejak dini dalam konteks pendidikan formal merupakan investasi jangka panjang bagi keberlangsungan demokrasi suatu bangsa. Proses internalisasi yang efektif membutuhkan lebih dari sekadar penyampaian materi secara kognitif; diperlukan strategi pembelajaran yang mampu menyentuh aspek afektif dan psikomotorik siswa, sehingga nilai-nilai demokrasi benar-benar terasapi dan terwujud dalam perilaku nyata (Zahrah et al., 2024).

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk: (1) mendeskripsikan bentuk-bentuk internalisasi nilai demokrasi dalam pembelajaran IPS; (2) menganalisis strategi yang diterapkan guru IPS dalam menanamkan nilai demokrasi; dan (3) mengidentifikasi kendala serta solusi yang ditawarkan dalam penerapan

pendidikan demokrasi melalui IPS. Kabaruan penelitian ini terletak pada pengembangan Model Internalisasi Nilai Demokrasi berbasis Partisipasi Aktif Siswa dan Praktik Musyawarah dalam Pembelajaran IPS, sebagai kontribusi bagi pengayaan teori dan praktik pedagogi di bidang pendidikan ilmu sosial.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus (case study). Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini berupaya memahami secara mendalam fenomena internalisasi nilai demokrasi dalam konteks pembelajaran IPS di sekolah, sebagaimana dikemukakan oleh (Creswell & Poth, 2016) bahwa pendekatan kualitatif tepat digunakan untuk mengeksplorasi makna pengalaman individu dalam konteks alamiahnya.

Penelitian dilaksanakan di SMP IT Medinah, Pesisir Selatan yang dipilih secara purposif berdasarkan pertimbangan bahwa sekolah tersebut telah menerapkan program penguatan pendidikan karakter, termasuk nilai demokrasi, secara terstruktur dalam kegiatan pembelajaran. Pengumpulan data dilakukan selama empat bulan, dari Februari hingga Mei 2025.

Subjek penelitian ditentukan menggunakan teknik purposive sampling, meliputi: (1) tiga orang guru IPS yang memiliki pengalaman mengajar minimal lima tahun; (2) satu orang kepala sekolah; dan (3) 30 orang siswa kelas VIII yang dipilih secara acak dari tiga rombongan belajar yang berbeda. Keseluruhan informan dipilih berdasarkan relevansi dan kapasitasnya dalam memberikan informasi yang kaya dan mendalam berkaitan dengan fokus penelitian.

Teknik pengumpulan data yang digunakan mencakup tiga metode, yaitu: (1) observasi partisipatif terhadap proses pembelajaran IPS di kelas selama 16 pertemuan; (2) wawancara mendalam (in-depth interview) dengan guru, kepala sekolah, dan siswa menggunakan panduan wawancara semi-terstruktur; serta (3) studi dokumentasi terhadap RPP, modul ajar, jurnal kelas, dan dokumen portofolio siswa.

Analisis data dilakukan menggunakan model interaktif (Miles et al., 2014) yang terdiri atas empat tahap: (1) kondensasi data, (2) penyajian data, (3) penarikan simpulan, dan (4) verifikasi. Keabsahan data diuji melalui empat strategi, yaitu kredibilitas (triangulasi sumber dan teknik, member checking), transferabilitas (deskripsi tebal), dependabilitas (audit trail), dan konfirmabilitas (refleksivitas peneliti).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa internalisasi nilai demokrasi dalam pembelajaran IPS di SMP IT Medinah, Pesisir Selatan berlangsung melalui berbagai bentuk kegiatan yang terintegrasi dalam proses belajar mengajar. Temuan dipaparkan secara sistematis melalui tiga aspek utama: (1) bentuk nilai demokrasi yang ditanamkan, (2) strategi guru IPS, dan (3) respons siswa terhadap pembelajaran demokratis.

Tabel 1.

Nilai Demokrasi yang Diinternalisasikan dalam Pembelajaran IPS

No	Nilai Demokrasi	Indikator Perilaku	Media/Kegiatan	Frekuensi
1	Kebebasan berpendapat	Siswa aktif menyampaikan gagasan tanpa tekanan	Diskusi kelas, presentasi	Setiap pertemuan

2	Musyawarah mufakat	Pengambilan keputusan bersama secara kolektif	Rapat kelompok, simulasi sidang	2× per bulan
3	Toleransi perbedaan	Menghargai pendapat yang berbeda	Debat terbimbing, FGD	1× per bulan
4	Tanggung jawab kolektif	Menyelesaikan tugas kelompok secara bersama	Proyek IPS berbasis komunitas	1× per semester
5	Kesetaraan hak	Semua siswa mendapat giliran berbicara	Talking stick, round-robin	Setiap pertemuan
6	Partisipasi aktif	Keterlibatan dalam proses pemilihan demokratis	Pemilihan ketua kelas/kelompok	Awal semester

Tabel 2.
Strategi Guru IPS dalam Menginternalisasikan Nilai Demokrasi

No	Strategi Pembelajaran	Deskripsi Implementasi	Nilai Demokrasi Sasaran	Efektivitas
1	Diskusi Sokrates	Guru memfasilitasi dialog kritis antar siswa tanpa menghakimi jawaban	Kebebasan berpendapat, toleransi	Tinggi
2	Simulasi musyawarah	Role play sidang MPR/DPR mini dan pengambilan keputusan desa	Musyawarah, partisipasi	Sangat Tinggi
3	Project-based learning	Siswa merancang dan melaksanakan proyek sosial di komunitas	Tanggung jawab, kesetaraan	Tinggi
4	Pemilihan demokratis	Simulasi pemilu untuk memilih ketua kelas/kelompok belajar	Partisipasi, kesetaraan hak	Sangat Tinggi
5	Cooperative learning	Pembagian peran setara dalam kelompok belajar heterogen	Kesetaraan, tanggung jawab	Tinggi
6	Refleksi demokratis	Jurnal refleksi mingguan tentang pengalaman berdemokrasi	Semua nilai	Sedang

Tabel 3.
Respons Siswa terhadap Pembelajaran Demokratis dalam IPS

No	Aspek Respons	Sangat Positif	Positif	Netral	Negatif
1	Ketertarikan terhadap metode diskusi	40%	43,3%	13,4%	3,3%
2	Kemampuan menghargai pendapat orang lain	36,7%	46,6%	10%	6,7%
3	Kepercayaan diri dalam menyampaikan gagasan	33,3%	50%	10%	6,7%
4	Pengalaman simulasi musyawarah	56,7%	26,6%	13,4%	3,3%
5	Pemahaman nilai demokrasi secara keseluruhan	43,3%	40%	13,4%	3,3%

Hasil observasi menunjukkan bahwa kegiatan simulasi musyawarah dan pemilihan demokratis mendapat respons paling antusias dari siswa, dengan 83,3% menyatakan respons sangat positif atau positif. Kendala utama yang diidentifikasi meliputi: (1) keterbatasan alokasi waktu pembelajaran IPS (3 jam pelajaran per minggu), (2) heterogenitas motivasi belajar siswa, dan (3) minimnya sumber belajar pendukung terkait pendidikan demokrasi. Beberapa guru juga menyatakan kesulitan dalam menilai internalisasi nilai secara autentik di tengah tuntutan penilaian kognitif yang dominan.

PEMBAHASAN

Temuan penelitian ini mengonfirmasi bahwa pembelajaran IPS dapat menjadi wahana yang efektif bagi internalisasi nilai demokrasi apabila dirancang dengan strategi yang tepat dan berorientasi pada partisipasi aktif

siswa. Hal ini sejalan dengan pendapat (Sapriya, 2017) yang menegaskan bahwa IPS memiliki misi ganda, yakni sebagai bidang studi yang mengembangkan pengetahuan sosial sekaligus sebagai medium pendidikan kewarganegaraan yang demokratis.

Efektivitas internalisasi nilai demokrasi dalam penelitian ini terutama terlihat pada kegiatan simulasi musyawarah dan pemilihan demokratis. Temuan ini mendukung teori experiential learning (Kolb, 2014) yang menekankan bahwa pembelajaran paling bermakna terjadi ketika siswa terlibat secara langsung dalam pengalaman nyata. Simulasi musyawarah tidak hanya memperkenalkan prosedur demokrasi, tetapi juga melatih keterampilan komunikasi, negosiasi, dan pengambilan keputusan yang merupakan kompetensi inti warga negara demokratis (Maia et al., 2024).

Peran guru sebagai fasilitator demokrasi terbukti sangat determinan dalam keberhasilan internalisasi nilai. Guru IPS dalam penelitian ini tidak sekadar bertindak sebagai penyampai informasi, melainkan sebagai model peran (role model) yang menunjukkan perilaku demokratis dalam interaksi sehari-hari di kelas. Temuan ini senada dengan hasil penelitian (Marlina Lena Hurint et al., 2025) yang menyimpulkan bahwa keteladanan guru dalam berperilaku demokratis memiliki pengaruh signifikan terhadap pembentukan karakter demokratis siswa.

Pengaruh metode diskusi dan musyawarah dalam membentuk nilai demokratis terbukti lebih efektif dibandingkan metode ceramah konvensional. Metode diskusi menciptakan ekosistem belajar yang demokratis, di mana setiap siswa diperlakukan sebagai subjek belajar yang aktif, bukan objek pasif yang hanya menerima informasi. Hal ini konsisten dengan paradigma pendidikan kritis (Freire, 1970) yang menolak model pendidikan "banking" dan menggantinya dengan dialog yang emansipatoris.

Hubungan antara pembelajaran IPS yang berorientasi demokrasi dengan pembentukan karakter warga negara ditemukan bersifat signifikan dan berkelanjutan. Siswa yang terpapar secara konsisten dengan kegiatan demokratis dalam pembelajaran IPS cenderung menunjukkan sikap toleransi yang lebih tinggi, kemampuan berpikir kritis yang lebih baik, dan kecenderungan partisipasi sosial yang lebih aktif. Temuan ini memperkuat argumen yang dikemukakan oleh (Branson, 1999) bahwa pendidikan kewarganegaraan yang efektif harus mengintegrasikan pengetahuan (*civic knowledge*), keterampilan (*civic skills*), dan disposisi (*civic dispositions*) secara terpadu.

Dibandingkan dengan penelitian terdahulu, penelitian ini memiliki kekhasan dalam mengintegrasikan enam bentuk nilai demokrasi ke dalam satu model pembelajaran IPS yang kohesif. Penelitian Yusuf dan Suwandi (2021) hanya berfokus pada aspek diskusi kelas, sementara penelitian (Sutarti et al., 2024) hanya mengeksplorasi nilai toleransi. Model yang dihasilkan dalam penelitian ini bersifat lebih komprehensif dan aplikatif bagi konteks sekolah menengah pertama di Indonesia.

Solusi penguatan budaya demokrasi di sekolah yang dapat ditawarkan berdasarkan temuan ini mencakup: (1) penyediaan alokasi waktu tambahan untuk kegiatan simulasi demokratis di luar jam pelajaran reguler; (2) pengembangan modul ajar IPS yang secara eksplisit mengintegrasikan nilai demokrasi; (3) pelatihan berkelanjutan bagi guru IPS dalam metodologi pembelajaran demokratis; dan (4) sinergi antara pembelajaran di kelas dengan kegiatan OSIS dan ekstrakurikuler sebagai arena praktik demokrasi yang otentik.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan, dapat disimpulkan bahwa mata pelajaran IPS memiliki potensi yang sangat besar sebagai wahana internalisasi nilai demokrasi bagi siswa SMP. Internalisasi nilai demokrasi dalam pembelajaran IPS di SMP IT Medinah, Pesisir Selatan dilaksanakan melalui enam bentuk kegiatan utama, yaitu diskusi kelas berbasis musyawarah, pemilihan demokratis, simulasi sidang, budaya menghargai pendapat, proyek sosial berbasis tanggung jawab kolektif, dan penerapan kesetaraan hak berbicara. Strategi guru yang paling efektif adalah simulasi musyawarah dan pemilihan demokratis, dengan tingkat respons positif siswa mencapai 83,3%. Kendala utama yang dihadapi adalah keterbatasan waktu dan heterogenitas motivasi siswa. Model internalisasi nilai demokrasi berbasis partisipasi aktif dan praktik musyawarah yang dihasilkan penelitian ini merupakan kontribusi novelty yang dapat dijadikan acuan dalam

pengembangan kurikulum IPS dan pelatihan pedagogis guru, guna memperkuat fondasi demokrasi sejak tingkat pendidikan menengah pertama.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada SMP IT Medinah, Pesisir Selatan atas pemberian izin dan kesempatan untuk melaksanakan penelitian serta menyelesaikan penulisan jurnal ini. Terima kasih juga disampaikan kepada para guru atas dukungan dan kerja sama selama proses penelitian berlangsung.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdal Rizky Munthe, Fadiyah Adlina, Khairunnisa, & Lutfi Aulia. (2023). Efforts to Grow Democratic Attitudes in Students in the Era of Globalization Through Citizenship Education. *Journal of Contemporary Gender and Child Studies*, 1(1), 20–24. <https://doi.org/10.61253/jcgcs.v1i1.56>
- Branson, M. S. (1999). *Globalization and Its Implications for Civic Education*.
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2016). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches*. Sage publications.
- Fadhila Az Zahra, & Dea Nabila. (2024). Pendidikan Demokrasi Sebagai Alat Penguat Kebhinekaan Dan Toleransi Di Sekolah. *JURNAL ILMIAH PENELITIAN MAHASISWA*, 2(4), 157–168. <https://doi.org/10.61722/jipm.v2i4.259>
- Freire, P. (1970). *Pedagogy of the oppressed*. Continuum. New York.
- Kolb, D. A. (2014). *Experiential learning: Experience as the source of learning and development*. FT press.
- Maia, R. C. M., Hauber, G., Cal, D., & Veloso Leão, A. (2024). Teaching and Developing Deliberative Capacities: An Integrated Approach to Peer-to-Peer, Playful, and Authentic Discussion-based Learning. *Democracy & Education*, 32(1). <https://doi.org/10.65214/2164-7992.1665>
- Marlina Lena Hurint, Hermania Bhoki, & Krisantus Minggu Kwen. (2025). Sinergi Kepemimpinan Demokratis dan Kompetensi Kepribadian Guru dalam Membentuk Karakter Disiplin Siswa Sekolah Dasar. *JURNAL RISET RUMPUN ILMU PENDIDIKAN*, 4(2), 249–264. <https://doi.org/10.55606/jurripen.v4i2.5568>
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2014). *Qualitative data analysis*. sage.
- Sapriya, S. (2017). Pendidikan IPS Konsep dan Pembelajaran (Cetakan 8). PT. Remaja Rosdakarya.
- Sutarti, T., Asrowi, A., Triyanto, T., & Ramli, M. (2024). Internalisation of Tolerance Values Learners in Indonesia Merdeka Curriculum. *Proceeding of International Conference on Special Education in South East Asia Region*, 3(1), 536–543. <https://doi.org/10.57142/picsar.v3i1.414>
- Winataputra, U. S. (2012). Pendidikan kewarganegaraan dalam perspektif pendidikan untuk mencerdaskan kehidupan bangsa (gagasan, Instrumentasi, dan Praksis). Bandung: Widya Aksara Press Pemerintahan, 1(2), 612–625.
- Yusuf, M., & Suwandi, S. (2021). Implementasi metode diskusi dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan demokratis siswa pada pembelajaran IPS. *Sosio Didaktika: Social Science Education Journal*, 8(1), 55–68.

Zahrah, M. A., Susanti, E., Amalya, R. N., Putri, Y. K., Istiqomah, E., & Putri, A. (2024). Pentingnya Pendidikan Demokrasi Untuk Membentuk Sikap dan Prilaku Demokratis. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan Dan Politik*, 2(1), 10–19. <https://doi.org/10.61476/qjcjtp29>